



ANALISIS KOMPOSISI MUSIK TERBANG JIDUR GRUP GAPURA SEJATI DESA JATI WETAN KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

Anom Hasto Prasajo ✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016

Disetujui Juni 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

*Analysys, Compotition,
Music, Terbang Jidur*

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola ritme ditemukan pada seluruh instrumen terbang Grup Gapura Sejati dan pola permainan berbeda antara alat satu dengan yang lain namun terdengar harmonis. (2) Melodi yang digunakan dalam lagu Sola dan Tanaqol seluruhnya menggunakan melodi vokal, dalam arti ini tidak ada alat melodis yang digunakan Grup Gapura Sejati. (3) Lagu Sola termasuk lagu tiga bagian, A-B-C, yang terdiri atas A – B – B – C – C. Lagu Sola mempunyai urutan kalimat A(a,x), B (b,y), C (c,z). Lagu Tanaqol termasuk lagu empat bagian, A-B-C-D, yang terdiri atas A – B – B – C – C – D - D. Dalam lagu Tanaqol terdapat urutan kalimat A(a,x), B (b,y), B' (b',y'), C (c,z), C (c,z), C'(c',z'), D (d,xx), D' (d,xx). (4) Syair lagu Sola dan Tanaqol menggunakan bahasa arab dan bercerita tentang riwayat Nabi Muhammad SAW. Tempo yang dimainkan pada kedua lagu tersebut menggunakan tempo cepat, yang bertujuan sebagai tanda ajakan dakwah. (5) Dinamik kedua lagu dapat diketahui pada saat terjadi pengulangan, ditandai tempo yang bertambah cepat. Berdasarkan penelitian Analisis Komposisi Musik Terbang Jidur Grup Gapura Sejati, saran yang dapat penulis sampaikan adalah adanya penambahan polaritme baru dalam permainan Terbang Jidur. Pada penambahan pola tersebut berfungsi sebagai : (1) Dapat menambah kreativitas para personil dalam hal musikalitas (2) Dengan adanya pola iringan yang baru dapat menjadi hal baru sekaligus tantangan bagi para pemainnya.

Abstract

The Result of this research shows that: (1) Polaritme found in all of musical instruments of Terbang Jidur played by Gapura Sejati Group and the musical pattern that judged by the differences of the musical instruments but they sounds very harmony (2) The melody used in song entitled "Sola" and "Tanaqol" all of them using vocal melody, in this case means that there are no instruments played as a melody instrument which used by Gapura Sejati Group. (3) "Sola" song has 3 parts, A-B-C, which are A – B – B – C – C. "Sola" has a sequence A(a,x), B (b,y), C (c,z). While "Tanaqol" song has 4 parts, A-B-C-D, which are A – B – B – C – C – D - D. In "Tanaqol" song has a sequence like this A(a,x), B (b,y), B' (b',y'), C (c,z), C (c,z), C'(c',z'), D (d,xx), D' (d,xx). (4) The Rhymes in "Sola" dan "Tanaqol" using arabic language and tells us the story about prophet Muhammad SAW. The Tempo that played by both songs using fast tempo/pace, which has the purpose of joining the dakwah/syair about islamic religion (5) The Dynamic of both songs can be recoqnized when there is a repetition, and the tempo become faster. Based on the analysis research of the musical composition of Terbang Jidur by Gapura Sejati Group, the writer suggests to get more variation and new rhytm patterns in the playability of Terbang Jidur. In addition of patterns can be as: (1) To get more creativity of the players in musicalization skills (2) By a new companion or new concept of musical lines can be a new thing and it can become a challenge for the players itself.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2301- 4091

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: abomhasto@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang kaya dengan beragam seni budayanya. Dalam setiap provinsi, bahkan kota-kota diseluruh Indonesia mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan budaya ini tidak mengakibatkan sesuatu yang bersifat negatif, namun mengangkat nama bangsa Indonesia di mata dunia, bahkan Indonesia adalah sebuah Negara yang sangat kaya dengan kesenian dan budayanya tersebut. Dampak tersebut menjadikan banyak warga asing yang datang ke Indonesia untuk belajar ilmu khusus dibidang seni ataupun kebudayaan di Indonesia. Jumlah ragam seni dan budaya di Indonesia tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah, dan sebagian besar terjadinya kota di Indonesia masing-masing mempunyai riwayat tersendiri. Dan hampir disetiap kota di Indonesia mempunyai peninggalan yang berbeda, baik yang berupa tradisi, seni, dan peninggalan kebudayaan lainnya.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 1984:195). Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai tantangan dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Djojodigono (1958: 11) memberikan definisi mengenai kebudayaan dengan mengatakan kebudayaan itu adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Rasa seni yang dimiliki oleh setiap manusia secara naluriah menyebabkan setiap individu mempunyai bakat untuk menciptakan seni, karena berkesenian merupakan kebutuhan setiap manusia.

Menurut Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959: 24), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha

manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Read 1959: 1). Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi dapat menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, suku atau bangsa tertentu disebut sebagai seni tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih eksis dan menarik adalah kesenian tradisional Terbang, kesenian ini sudah ada sejak jaman para wali bahkan pada jaman islam masuk ke indonesia, kesenian Terbang masih banyak dilestarikan bahkan dikembangkan dari kesenian tradisional menjadi suatu kesenian yang modern. Kesenian Terbang juga bermacam – macam jenis dan pengembangannya. Kesenian Terbang ditemukan salah satunya dikota Kudus.

Kota Kudus adalah sebuah kota kecil yang terletak disebelah utara bagian dari wilayah provinsi Jawa Tengah. Kota Kudus juga mempunyai beberapa peninggalan budaya yang berbentuk rumah adat, menara, pakaian khas kudus. Selain itu juga ada kesenian tradisional Terbang Jidur yang merupakan sebuah hal penting untuk kota Kudus sebagai warisan budaya , sebagai salah satu kesenian musik tradisional yang peralatannya tidak menggunakan alat modern. Alat musik tradisional yang sampai saat ini masih menjadi budaya di Kabupaten Kudus adalah terbang.

Pada jaman dahulu kesenian Terbang Jidur riwayatnya adalah untuk mengiringi acara keagamaan dan biasanya acara ini bersifat sebagai pengiring kegiatan Islami. Acara ini sekaligus menjadi salah satu ciri khas ataupun kebiasaan masyarakat Kabupaten Kudus pada saat mengiringi acara hajatan. Acara hajatan yang bersangkutan meliputi : (1) Acara mengantarkan dan menjemput haji, (2) acara sunatan, (3) acara

nikah dan sebagainya. Kesenian ini sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang, yang merupakan kesenian peninggalan para wali. Permainan Terbang Jidur memberikan kesan dan nuansa rohani yang kental. Pada saat ini kesenian Terbang Jidur masih eksis dan dilestarikan dikalangan masyarakat Kota Kudus.

Adapun keunikan yang ada dan dapat dilihat langsung dalam kesenian Terbang Jidur adalah : (1) Alat musik yang digunakan adalah terbang asli dan tidak menerima alat modern seperti permainan terbang pada umumnya, (2) Terbang yang digunakan terdiri dari empat buah, namun dalam permainannya tetap kompleks. (3) Penelitian tentang Terbang Jidur merupakan penelitian baru yang meneliti tentang permainan alat terbang tradisional, sejauh ini hanya terdapat penelitian terbang modern. Kesenian Terbang Jidur atau biasa disebut juga kesenian Terbang Papat juga masih eksis di sekitar lingkungan rumah peneliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi tingkat kepercayaan data menggunakan teknik triangulasi. Analisa data menggunakan metode reduksi, sedangkan dalam penyajian data bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Sasaran penelitian yaitu komposisi seni Terbang Jidur Grup Gapura Sejati di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung mengenai gejala-gejala yang terkait dengan objek penelitian (Pawito 2007: 111). Dalam hal ini, peneliti sebagai pengamat / observasi non partisipatif, yaitu peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak

sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Hal-hal yang diobservasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan grup Terbang Jidur Gapura Sejati, seperti lingkungan sekitar kesekertarian grup Gapura Sejati.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton (1980: 197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka.

Dalam hal ini, jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara pembicaraan informal karena lebih praktis dan santai. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Hubungan antara pewawancara dan narasumber adalah dalam suasana biasa, wajar. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Bahkan sewaktu proses wawancara berlangsung, narasumber tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancara. Objek wawancara atau orang yang peneliti wawancarai adalah pelatih group Terbang Jidur Gapura Sejati, anggota Grup Gapura Sejati, dan masyarakat sekitar penikmat musik Terbang Jidur Grup Gapura Sejati.

Menurut Arikunto (1983: 188), dokumentasi adalah mencari data yang berasal dari catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, dan agenda yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data mengenai seni Terbang Jidur di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, mendokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman pertunjukan kesenian Terbang Jidur, yang kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Asal mula nama grup Gapura Sejati berasal dari ciri masjid Baitulll Muttaqin yang memiliki gapura di depan masjid. Masjid Baitul Muttaqin Merupakan Kesekertarian dari Grup

Gapura Sejati. Gapura tersebut merupakan peninggalan para wali pada jaman dahulu. Menurut keterangan warga sekitar nama Gapura berarti bangunan yang didirikan di depan sebuah tempat sebelum memasuki suatu tempat. Contohnya tempat pada jaman dahulu salah satunya adalah tempat pemerintahan yang bentuknya memanjang menyerupai pintu gerbang.

Sejak awal didirikan alat musik yang digunakan adalah murni alat musik terbang. Grup Gapura Sejati tidak menggunakan atau menambahkan alat musik modern seperti terbang yang umum pada saat ini. Alasan tidak ditamhakkannya alat modern dalam grup terbang ini merupakan kesengajaan warga yang sifatnya turun menurun untuk tetap melestarikan musik aslinya. Pada tahun ke tahun formasi penggunaan alat dalam grup terbang Gapura Sejati ini tidak mengalami perubahan, tetap dengan ciri khasnya yang membedakan dengan grup terbang yang lain disekitar kota Kudus. Terbang yang yang digunakan berjumlah 4 dan satu jidur, keempat terbang tersebut mempunyai nama tersendiri, yaitu Terbang Telon, Kemplong, Lajer 32, dan Lajer 41.

Grup Gapura Sejati seluruhnya beranggotakan penduduk dari Desa Jati Wetan. Grup ini sejak pembentukannya memainkan alat musik terbang secara tradisional. Dalam arti tidak adanya percampuran alat musik modern atau tambahan yang dimainkan. Jumlah anggota yang dimiliki oleh grup Gapura Sejati setiap tahunnya tidak menetap. Hal ini dikarenakan setiap warga diperbolehkan untuk bergabung, selain itu anak-anak juga semakin banyak yang mengikuti latihan. Jumlah personil yang selalu tetap baik pada saat latihan atau yang biasa ikut pementasan berjumlah 15 orang.

Eksistensi grup Gapura Sejati selama 12 tahun dalam memainkan musik terbang sudah dikenal di berbagai Desa wilayah Jati Wetan, kecamatan Jati bahkan sebagian kota Kudus. Grup terbang Gapura Sejati juga sering diundang untuk mengisi acara keagamaan yang berupa pengajian ataupun acara hajatan di wilayah kota Kudus. Contoh lagu-lagu yang dibawakan adalah shollawat lagu qasidah dengan bahasa arab.

Dengan adanya eksistensi tersebut tentunya tidak lepas dari sistem manajemen dan beberapa elemen pendukung dari grup terbang Gapura Sejati, diantaranya : Pelatih, dan Anggota yang berasal dari regenerasi turun temurun dari anggota sebelumnya.

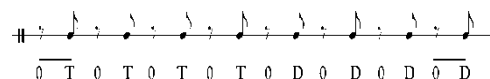
Bentuk pola ritme dalam permainan terbang menurut masing-masing instrumennya memiliki pola ritme yang berbeda-beda. Pola ritme tersebut jika dimainkan setiap instrument akan terdengar biasa, namun jika dimainkan secara bersamaan dapat saling mengisi satu sama lain sehingga menimbulkan perpaduan bunyi yang dinamis dan harmonis. Pola ritme dalam permainan Terbang Jidur Grup Gapura Sejati terdiri dari pola ritme terbang dan pola ritme jidur. Berikut pola ritme kedua instrument tersebut :

Ada baiknya sebelum memainkan instrument dibuat pola dengan menulis pola ritmis tulisan “dig (D) dan tang (T) pada partitur lagu. Hal ini berfungsi untuk mempermudah dalam mempelajarinya. Pola ritmis terbang yang dimainkan grup Gapura Sejati yang terdapat dalam lagu Sholla dan Tanaggol.

Pola Telon A :



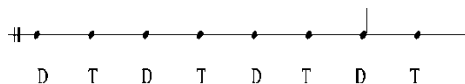
Pola Telon B :



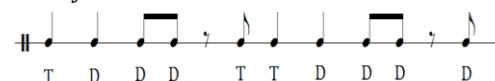
Pola Kemplong A :



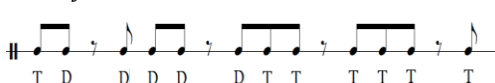
Pola Kemplong B :



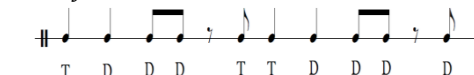
Pola Lajer 32 A :



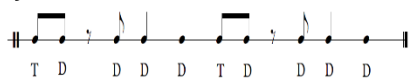
Pola Lajer 32 B :



Pola Lajer 41 A :



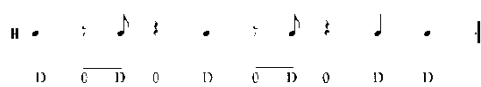
Pola Lajer 41 B :



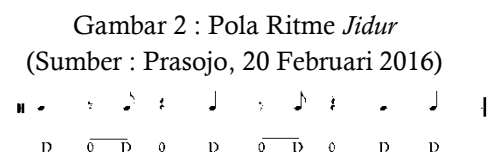
Gambar 1 : Pola Ritme *Terbang*
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Fungsi Jidur adalah sebagai bass atau nyawa dari permainan Terbang Jidur. Jidur juga berfungsi sebagai penuntun tempo. Tempo diartikan sebagai control permainan sekaligus tanda kepada personil yang lain. Tanda yang dimaksud berkaitan dengan transisi pukulan terhadap dinamik lagu. Hal ini dapat diketahui dari iringan sebelum reff dan setelah reff yang dalam bahasa jawanya disebut “*mungguh*”. Jidur memiliki peran yang sangat penting meskipun intensitas permainannya lebih sedikit dibandingkan dengan instrument terbang yang lain. Pola ritme Jidur dalam permainan Terbang Jidur gapura sejati .

Pola Ritme A :



Pola Ritme B :



Gambar 2 : Pola Ritme *Jidur*
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Dalam lagu “Sholla” dan “Tanaqqol” melodi lagunya diambil dengan menggunakan nada dasar F mayor. Berikut adalah potongan melodi lagu “Sholla dan Tanaqqol”.

4.2.1.1 Melodi Lagu Sholla



Gambar 3 : Melodi *Vokal* lagu Sholla
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

4.2.1.2 Melodi Lagu Tanaqqol



Gambar 4 : Melodi *Vokal* lagu Tanaqqol
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Nada dasar ini tentunya tidak bersifat mutlak atau dapat berubah-ubah sesuai kenyamanan bernyanyi personil. Melodi kedua lagu tersebut hanya dimainkan oleh vokal, karena tidak adanya alat melodis dalam pengiring grup Gapura Sejati. Personil dalam menyanyikan lagu diharapkan memiliki stamina yang prima mengingat lama durasi lagu Sholla dan Tanaqqol mencapai 10 – 13 menit.

Harmoni dalam terbang Gapura Sejati ditunjukkan dengan perpaduan dan kekompakan alat musik ritmisnya. Harmonisasi musik terbang Gapura Sejati diketahui dari keselarasan ritme alat musik asli terbang. Alat musik tersebut dibagi menurut cara memainkan pola ritme yang berbeda, namun saat dimainkan terdengar paduan pola ritme yang harmonis. Pola ritme khas yang paling terlihat terletak pada pukulan lajer, yang dibedakan menjadi lajer 32 dan Lajer 41. Lajer 32 menurut arti pola pukulannya adalah memukul bagian atas terbang (dig) sebanyak tiga kali disambung bagian bawah terbang (tang) sebanyak dua kali. Demikian dengan lajer 41 untuk pola pukulannya adalah memukul bagian atas (dig) sebanyak empat kali dilanjutkan bagian bawah (tang) sekali.

Dalam pelaksanaannya penerapan pola variasi untuk hal instrumen para pemain kelompok terbang Gapura Sejati sudah mampu melakukannya, akan tetapi untuk bagian vokal belum mengalami variasi, dikarenakan masih menggunakan cara menyanyi yang bersifat tradisional.

Instrumen yang digunakan dalam grup terbang Gapura Sejati hanya terbang dan jidur . Terbang atau genjring merupakan alat musik membranophone yang sumber bunyinya berasal dari membran yang terbuat dari kulit kambing atau kerbau, bingkainya terbuat dari kayu yang mempunyai diameter 25 s/d 30 cm satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah disamak dan dipakukan pada bingkainya, bagian tepi bingkainya diberi kepingan-kepingan logam yang menghasilkan suara gemerincing.



Gambar 5. Alat *Terbang*

(Sumber: Prasajo, 23 Januari 2016)

Cara bermain terbang menggunakan tangan kiri yang menopang bagian tepi bawah terbang. Adapun tangan kanan digunakan untuk membunyikan terbang dengan cara dipukul. Teknik memainkan terbang ada dua yaitu dipukul dibagian pinggir terbang yang menghasilkan bunyi “tang” dan bagian tengah yang menghasilkan suara “dig”. Dalam pembelajarannya bunyi “tang” disimbolkan dengan huruf “T” sedangkan bunyi “dig” disimbolkan dengan huruf “D”. Bunyi “tang” dan bunyi “dig” tersebut diikuti suara gemerincing yang dihasilkan oleh tumbukan logam yang berada di tepiannya.

Dalam kelompok terbang Gapura Sejati menurut pak Rondi selaku pelatih, fungsinya terbang terdiri dari tiga macam : (1) Terbang Telon menurut fungsinya sebagai penuntun irama sekaligus pemegang tempo pada permainan terbang. Sifat pukulan paling dominan diantara yang lain. Dalam hal ini pemegang alat telon dituntut memiliki konsistensi dalam memukul mengingat sifat terbang telon adalah sebagai penentu irama sekaligus penentu tempo. Hal ini dibutuhkan juga cara memukul yang lebih keras dibandingkan terbang yang lain. (2) Terbang Kemplog berfungsi sebagai penjawab dari pukulan dari terbang telon. Karakter pukulannya keras namun masih dibawah telon, bersifat mengimbangi permainan terbang telon. (3) Terbang Lajer memiliki peran pelengkap dengan memberikan variasi pukulan agar memiliki kesan ramai (4) Jidur berfungsi sebagai bass untuk memberikan nyawa atau penguat dalam permainan Terbang Jidur Gapura Sejati.

Sedangkan Jidur adalah alat musik yang berfungsi sebagai bass dalam musik Terbang atau sejenisnya, diameter alat ini lebih besar dari terbang sehingga menghasilkan suara yang lebih berat. Adapun teknik bermain jidur adalah

dengan dipukul menggunakan pemukul oleh kedua tangan. Tangan kiri membunyikan jidur satu dan dua, sedangkan tangan kanan membunyikan jidur tiga. Pemukul yang digunakan terbuat dari kayu yang ujungnya dilapisi kain.



Gambar 6. Alat *Jidur*

(Sumber: Prasajo, 23 Januari 2016)

Grup terbang gapura sejati merupakan grup terbang yang masih eksis sampai saat ini di wilayah Kecamatan Jati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lagu yang berjudul “Sholla” dan “Tanaqqol” sebagai objek untuk dianalisis komposisi musiknya. Peneliti menggunakan kedua lagu tersebut karena lagu tersebut sering dibawakan oleh grup terbang Gapura Sejati. Lagu ini berisi mengenai riwayat perjalanan nabi Muhammad SAW, dimana dalam agama islam setiap perilakunya mengajarkan kebaikan. Lagu Sholla berdurasi 8 menit dan sudah disertai berbagai pengulangan sedangkan lagu Tanaqqol berdurasi 12 menit sudah termasuk dengan adanya berbagai pengulangan.

Menurut analisis musik dan makna liriknya lagu Sholla dan Tanaqqol mempunyai bentuk musik yang sederhana namun tetap harmonis. Liriknya juga memiliki arti yang baik dengan artikulasi vokal khas islami. Berikut hasil analisis bentuk lagu Sholla dan lagu Tanaqqol yang meliputi : (1) Motif dan Frase dan (2) Kalimat Lagu.

Sola

Proda
♩ = 58

Vokal
Sho lahi! had ha bay yasad ni ya allah ya mubtathaf ya shaf war tar rehmanni yal lah

Vokal
al ham du lilla hilla dai anani ya allah had zal qhu lamat bay yibai ardani ya a a all

Vokal
ah qod sa du fil mab di a la aghil maniya a all ah u sidra hus bil bai ar ka niya all ah har ta ro

Vokal
had ha baigh al huzni ya allah an tahlidil dhu mil ta fil quranyal lah

Vokal
shomadani rambu nai jannatunall ah shola allah had ha hufah ya ni ya a a all

Vokal
ah al ham du fil si ra wal la ni ya a a all haqqon alahil wai ma ni ya a all ya rehna

Vokal
shomadani tho dal adha ni yal lah ligh fir dnu muu bai sum ma agh lili syantni ya all ah

Gambar 7 : Lagu Sholla
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)



Gambar 8 : Motif Lagu Sholla Bagian A
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Motif pada lagu Sholla bagian A, frase anteseden/ pertanyaan terdiri dari motif yaitu m1, terdiri dari 2 birama yaitu birama 1 dan 2. sedangkan frase konsekuen/ jawaban terdiri dari motif m2 terdiri dari 1 birama yang terletak dibirama 3.



Gambar 9 : Motif Lagu Sholla bagian B
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Motif pada lagu Sholla bagian B , frase anteseden/ pertanyaan terdiri dari motif m1 yang terdiri dari birama 5, sedangkan frase konsekuen/ jawaban terdiri dari motif m2 pada birama 6. Setelah birama ke 8 lagu ini tidak mengalami pengulangan dan dilanjutkan menuju ke bagian C.



Gambar 10 : Motif Lagu Sholla bagian C
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Frase tanya pada bagian C terdiri atas dua motif yaitu m1 dan m2. Motif m1 terdiri dari birama ke 7 dan motif m2 terdiri dari birama ke 8 dan ke 9. Motif m2 pada birama ke 8 mulai ketuk kedua merupakan sekuen naik dari motif

m1 birama 7. Frase konsekuen/ jawaban bagian C ini terdiri atas dua motif yaitu m1 dan m2. Motif m1 terdiri dari birama ke 9 dan Motif m2 terdiri dari birama ke 10 dan 11. Semua motif pada frase konsekuen merupakan pengulangan motif pada frase anteseden.



Gambar 11 : Lagu Tanaqqol
Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)



Gambar 12 : Motif Lagu Tanaqqol Bagian A
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Pada lagu Tanaqqol bagian A (Gambar 9), frase anteseden/pertanyaan terdiri dari dua motif yaitu motif m1 yang terletak pada birama 1, 2 dan motif 2 ditandai pada ketukan ke 7 dibirama ke 3. Lagu bagian A terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab yang dijadikan sebagai awalan untuk memulai lagu atau disebut intro. Dan pada lagu bagian A tidak terdapat pengulangan atau hanya dinyanyikan di awal lagu.

Lagu bagian B (Gambar 10) terdiri dari dua motif yaitu motif 1 dan motif 2. Frase tanya terletak pada m1 yang terletak pada birama 3 dan 4 dimulai pada ketukan ke 7 pada birama 3. Frase jawab terdiri dari satu motif, yaitu m2

yang terletak pada birama 4 ketuka 7 dan birama 5.



Gambar 14: Motif Lagu Tanaqqol Bagian B'
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Motif lagu Tanaqqol bagian B' merupakan pengulangan dari motif lagu Tanaqqol bagian B tanpa ada perubahan nada. Frase tanya terletak pada m1 yaitu birama 9 ketukan ke 6, sedangkan frase jawab terletak pada m2 yaitu birama 9 ketukan ke 7 dan birama ke 10.



Gambar 15 : Motif Lagu Tanaqqol Bagian C
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Motif lagu Tanaqqol bagian C (Gambar 11) terdiri dari frase tanya yang terletak pada m1, yaitu birama ke 5 ketukan ke 4 dan frase jawab terletak pada m2, yaitu birama 6 ketukan ke 3 dan birama 7.



Gambar 16: Motif Lagu Tanaqqol Bagian C'
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Lagu Tanaqqol bagian C' merupakan pengulangan lagu Tanaqqol bagian C tanpa perubahan nada. Frase tanya atau m1 terletak pada birama 11 ketukan ke 4. dan birama 12, sedangkan frase jawab atau m2 terletak pada birama ke 12 ketukan ke 3 dan birama 13.



Gambar 17 : Motif lagu Tanaqqol bagian D
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Lagu Tanaqqol bagian D (Gambar 12) terdiri dari frase tanya yang terletak pada m1, yaitu pada birama ke 7 ketukan ke 2. Frase jawab terletak pada m2 birama 8 ketukan ke 3 dan birama 9.

Gambar 18 : Motif lagu Tanaqqol bagian D'
(Sumber : Prasajo, 20 Februari 2016)

Lagu Tanaqqol bagian D' merupakan pengulangan lagu Tanaqqol bagian D tanpa adanya perubahan. Lagu Tanaqqol bagian D' terdiri dari frase tanya yang terletak pada m1, yaitu pada birama ke 13 ketukan ke 2. Frase jawab terletak pada m2 birama 14 dan birama 15.

Lagu Sholla termasuk lagu tiga bagian, A-B-C, yang terdiri atas A – B – B – C – C. Lagu “Sholla” disajikan dengan urutan : Intro diawali dengan vokal tanpa instrument, yaitu dengan mengucapkan lirik awal, berfungsi sebagai tanda siap kepada seluruh personil untuk memainkan terbang.

Dalam lagu Sholla mempunyai urutan kalimat A (a,x), B (b,y), C (c,z). Dalam susunan ini urutan lagu bersifat dimainkan sekali per-bagian tanpa adanya pengulangan. Pada saat lirik terakhir atau pada bagian C, lagu Sholla hanya perlu diulangi sekali lagi menuju bagian A, dilanjutkan pada bagian B dan ditutup oleh bagian C. Dalam kelangsungannya pola kalimat yang dibawakan lagu Sholla cenderung sederhana, tidak memiliki variasi dan masih bersifat tradisional. Hal ini dikarenakan dasar dari lagu shollawat yang dibawakan oleh kelompok terbang yang mayoritas berada di kota Kudus bersifat tradisi atau turun-temurun.

Lagu Tanaqqol termasuk lagu empat bagian, A-B-C-D, yang terdiri atas A – B – B – C – C – D - D. Dalam lagu Tanaqqol terdapat urutan kalimat A (a,x), B (b,y), B' (b',y'), C (c,z), C (c,z), C' (c',z'), D (d,xx), D' (d,xx). Dalam susunan ini tidak terdapat pengulangan pada bagian A, karena bagian A hanya bersifat awalan atau sebagai intro. Pada bagian B terdapat

pengulangan satu kali, pada bagian C terdapat pengulangan satu kali dan pada bagian D terdapat pengulangan.

Dari awal lagu sampai akhir lagu biasanya lagu terbang dimainkan dalam 2 jenis tempo, yaitu tempo sedang dan tinggi. Grup terbang Terbang Jidur Gapura Sejati hingga saat ini selalu menggunakan tempo sedang atau tinggi dan belum pernah memainkan lagu terbang bertempo lambat. Dalam lagu kasidah tempo yang dibawakan musik terbang cenderung sedang atau tinggi, dikarenakan lagu tersebut memiliki makna ajakan atau seruan dakwah. Tempo tersebut dirasa lebih mudah tersampaikan kepada pendengar. Manfaat yang lain menggunakan tempo cepat adalah lagu yang bertemakan dakwah memiliki rasa atau nuansa kebahagiaan semangat dan ceria.

Dalam lagu-lagu kasidah dinamika dapat tercipta dari syair lagu. Contoh dari pernyataan tersebut misalnya pada lagu yang berbahasa Arab kata yang bertasydit mendapat tekanan lebih kuat, selebihnya adalah kelebihan dari para personil membawakan lagu tersebut. Dinamika juga dapat dilihat dari penyanyi saat bagian lagu memasuki bagian “munggah” atau pengulangan kebagian kedua. Dalam grup Gapura Sejati dinamikanya dapat dilihat dan dirasakan secara jelas berdasarkan ekspresi dan tempo lagu

Berdasarkan ekspresi, dinamika mengalami perubahan ketika pada reff lagu tersebut nada cenderung semakin tinggi. Personil akan menyanyikan pada bagian itu dengan lebih bertenaga atau keras kemudian pada akhir lagu nampak stamina para personil sudah mulai habis. Dalam hal tempo juga demikian, tempo diawal lagu perlahan meningkat dan berubah menjadi semakin cepat hingga akhir lagu.

Dalam seni Terbang Jidur lagu-lagu tersebut diekspresikan oleh personil dengan ekspresi terbatas namun tetap menunjukkan penampilan yang semangat. Faktor personil yang merangkap sebagai vokal cukup mempengaruhi keleluasaan untuk berekspresi. Ekspresi dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, mimik wajah, gerakan badan yang tentunya mengikuti dinamika lagu. Personil Gapura Sejati juga dituntut untuk menunjukkan ekspresi ketika memainkan terbang harus terlihat

ceria. Ekspresi sangat penting dalam sebuah penampilan, karena ekspresi adalah media penyampaian lagu kepada penonton. Apabila penonton mendengarkan musik lagu tersebut dibawakan dengan nuansa ceria, secara langsung penonton dapat menikmatinya. Jika ekspresi lagu mendayu-dayu atau, penonton tetap dapat menikmatinya dengan nyaman, namun pesan lagu cenderung kurang tersampaikan. Berikut gambar ekspresi dari personil Gapura Sejati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab empat, dapat ditarik kesimpulan bahwa Terbang Jidur adalah salah satu kesenian di Kabupaten Kudus. Grup Gapura Sejati adalah salah satu kelompok yang masih melestarikan kesenian Terbang Jidur. Dalam permainannya kesenian Terbang Jidur tidak menambahkan alat musik modern dan secara turun-temurun hanya menggunakan alat instrument asli. Alat instrument asli terdiri dari empat alat instrument terbang, yaitu (1) Terbang Telon, (2) Terbang Kemplong, (3) Terbang Lajer 1 (4) Terbang Lajer 2 dan satu alat instrumen jidur. Alat tersebut merupakan jenis instrumen ritmis yang dalam cara memainkannya memiliki pola ritme yang berbeda-beda. Hasil yang didapatkan dari pola permainan ini adalah menimbulkan kesan bersahut-sahutan.

Dalam penelitian Analisis Komposisi Musik Terbang Jidur Grup Gapura Sejati ini peneliti menggunakan Lagu Sholla dan Lagu Tanaqqol sebagai bahan penelitian. Grup Gapura Sejati dalam membawakan Lagu Sholla dan Lagu Tanaqqol dikaji menurut bentuk komposisinya membentuk sebuah komposisi musik yang meliputi : ritme, melodi, harmoni, analisis kalimat lagu, tempo, dinamik dan ekspresi.

Pola ritme ditemukan pada seluruh instrumen Grup Gapura Sejati dan pola permainannya berbeda antara alat satu dengan yang lain namun terdengar

harmonis. Melodi yang digunakan dalam lagu Sholla dan Tanaqqol seluruhnya menggunakan melodi vokal, dalam arti ini tidak ada alat melodis yang digunakan Grup Gapura Sejati. Nada dasar dari Lagu Sholla dan

Tanaqqol adalah F major dan bersifat tidak mutlak sesuai kenyamanan personil. Lagu Sholla termasuk lagu tiga bagian, A-B-C, yang terdiri atas A – B – B – C – C. Lagu Sholla mempunyai urutan kalimat A (a,x), B (b,y), C (c,z). Dalam susunan ini urutan lagu bersifat dimainkan sekali per-bagian tanpa adanya pengulangan. Pada saat lirik terakhir atau pada bagian C, lagu Sholla

Syair lagu Sholla dan Tanaqqol menggunakan bahasa arab dan bercerita tentang riwayat Nabi Muhammad SAW. Tempo yang dimainkan pada kedua lagu tersebut menggunakan tempo cepat, yang bertujuan sebagai tanda ajakan dakwah. Dinamik kedua lagu dapat diketahui pada saat terjadi pengulangan, ditandai tempo yang bertambah cepat. Ekspresi personil grup Gapura Sejati dikatakan terbatas, mengingat faktor personil yang merangkap sebagai vokal. Hal ini cukup mempengaruhi keleluasaan untuk berekspresi. Ekspresi dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, mimik wajah, gerakan badan yang tentunya mengikuti dinamika lagu.

SARAN

Berdasarkan penelitian Analisis Komposisi Musik Terbang Jidur Grup Gapura Sejati, saran yang dapat penulis sampaikan adalah adanya penambahan pola ritme baru dalam permainan Terbang Jidur. Pada penambahan pola tersebut berfungsi sebagai : (1) Dapat menambah kreativitas para personil

hanya perlu diulangi sekali lagi menuju bagian A, dilanjutkan pada bagian B dan ditutup oleh bagian C. Lagu Tanaqqol termasuk lagu empat bagian, A-B-C-D, yang terdiri atas A – B – B – C – C – D - D. Dalam lagu Tanaqqol terdapat urutan kalimat A (a,x), B (b,y), B' (b',y'), C (c,z), C (c,z), C' (c',z'), D (d,xx), D' (d,xx).

dalam hal musikalitas (2) Dengan adanya pola iringan yang baru dapat menjadi hal baru sekaligus tantangan bagi para personil Grup Gapura Sejati. (3) Pola ritme yang baru dapat menjadi daya tarik atau memunculkan keinginan bagi generasi penerus untuk melanjutkan kesenian Terbang Jidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Qualitative Research for Education*. Boston : Allyn and Bacon.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djojodigono, M. M., 1958: *Asas-Asas Hukum Adat*. Yogyakarta : Yayasan.
- Herbert Read (1959: 1). *The Meaning of Art*. New York : Penguin Book.
- Patton. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills : Sage Publication
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- <http://www.kuduskab.go.id/pemerintahan.php>